

HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN PENGGUNAAN MASKER DENGAN KAPASITAS FUNGSI PARU PADA SUKARELAWAN PENGATUR LALU LINTAS (SUPELTAS) SURAKARTA

Suha Khanastren¹⁾, Sri Darnoto²⁾

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

*) email: skhanastren@gmail.com

Abstrak

Pekerjaan SUPELTAS yang berada di jalan menyebabkan terpapar langsung dengan polusi udara dan berisiko menyebabkan gangguan pernapasan serta mempengaruhi kesehatan paru mereka. Pihak DIKYASA sudah menyarankan untuk menggunakan masker saat bertugas, tetapi masih banyak SUPELTAS yang tidak menggunakan masker. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan penggunaan masker dengan kapasitas fungsi paru pada sukarelawan pengatur lalu lintas Surakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah SUPELTAS Surakarta sebanyak 50 orang diambil dengan teknik *exhaustive sampling*. Analisis data menggunakan Uji Fisher's Exact. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan penggunaan masker dengan kapasitas fungsi paru pada sukarelawan pengatur lalu lintas Surakarta ($p=0,018$).

Kata Kunci: Kepatuhan, Masker, Kapasitas Fungsi Paru

Abstract

SUPELTAS worked which on the road can be exposed by air pollution and risk with respiration trouble and also influence of their health lung. DIKYASA have suggested to use mask while they work, but still a lot SUPELTAS did not use mask. This study aimed to analyze the relationship between compliance of mask use with lung function capacity in volunteer of regulator traffic of Surakarta. This type of research is observasional analytic with cross sectional approach. The study population is SUPELTAS Surakarta as much 50 people taken with exhaustive sampling technique. Data analysis using Fisher's Exact test. The results of research indicated that there is correlation between compliance of mask use with lung function capacity in volunteer of regulator traffic of Surakarta ($p = 0,018$).

Keywords: Compliance, Masker, Lung Function Capacity

1. PENDAHULUAN

Perkembangan lalu lintas pada jaman modern memberikan kemudahan pemakai jalan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Namun, di sisi lain menimbulkan masalah antara lain meningkatnya pelanggaran-pelanggaran lalu lintas, dan kemacetan lalu lintas (Aprilia, 2014). Indonesia khususnya di Kota Surakarta, jumlah kendaraan bermotor semakin bertambah, tetapi tidak diimbangi dengan infrastruktur dan peralatan lalu lintas yang memadai. Menurut data dari Dinas Perhubungan Surakarta jumlah kendaraan di Kota Surakarta terus naik 7,5% setiap tahun (Indrawati, 2011).

Pengaturan lalu lintas oleh kepolisian belum bisa mengatur seluruh daerah rawan padat lalu lintas. Keadaan ini membuat kemunculan pengatur lalu lintas dadakan yang disebut sukarelawan pengatur lalu lintas (SUPELTAS) (Kristiyanto, 2013). Pekerjaan SUPELTAS yang berada di jalan menyebabkan SUPELTAS terpapar langsung dengan polusi udara. Pihak DIKYASA menyarankan para SUPELTAS menggunakan perlengkapan saat bekerja seperti topi,

masker, kaos tangan, rompi, sepatu, peluit, namun masih banyak SUPELTAS yang belum menggunakan masker.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2016 dari 20 anggota SUPELTAS yang menggunakan masker saat bekerja hanya 6 anggota, dan terdapat 5 yang mengeluh sesak napas. Berdasarkan hasil penelitian Sari (2013), bahwa ada hubungan antara pemakaian APD dengan kapasitas paru. Kartikaningtyas (2013), bahwa ada hubungan antara pemakaian masker dengan kapasitas vital paru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian menganalisis "Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Masker dengan Kapasitas Fungsi Paru pada Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas (SUPELTAS) Surakarta".

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan kuantitatif dengan desain observasional analitik, menggunakan rancangan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian dilakukan antara bulan September 2016 sampai April

2017. Tempat penelitian di Kesekretariatan SUPELTAS belakang Sriwedari Surakarta dengan melakukan pengukuran uji kapasitas paru dan kuesioner, sedangkan observasi dilakukan pada titik SUPELTAS bekerja. Populasi pada penelitian ini adalah SUPELTAS Surakarta sebanyak 50 orang. Jumlah sampel yang diambil pada saat penelitian yaitu 47, jumlah sampel tersebut sudah memenuhi syarat sampel minimal yaitu 42. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exhaustive sampling* (*sampling* jenuh).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden sebanyak 47 orang, maka dapat diketahui gambaran karakteristik responden yaitu, responden dengan masa kerja ≤ 5 tahun adalah 32 orang dengan persentase 68,1%, untuk responden yang merokok adalah 39 orang dengan persentase 83%. Sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit pernapasan adalah 47, dengan persentase 100%. Responden yang berumur >40 tahun adalah 26 orang dengan persentase 55,3%. responden yang berpendidikan dasar adalah 31 orang dengan persentase 66%. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi adalah 34 orang dengan persentase 72,3%, dan responden yang mempunyai sikap penggunaan APD (masker) negatif adalah 25 orang dengan persentase 53,2%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Masa Kerja		
> 5 tahun	15	31,9
≤ 5 tahun	32	68,1
Perilaku Merokok		
Merokok	39	83
Tidak merokok	8	17
Riwayat Penyakit		

Variabel	n	%
Memiliki riwayat penyakit	0	0
Tidak memiliki riwayat penyakit	47	100
Umur		
> 40 tahun	26	55,3
≤ 40 tahun	21	44,7
Pendidikan		
Pendidikan dasar	31	66
Pendidikan menengah	16	44
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	13	27,7
Tinggi	34	72,3
Sikap Penggunaan APD (masker)		
Negatif	25	53,2
Positif	22	46,8

3.2 Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 2 responden yang tidak patuh menggunakan masker adalah 35 orang (74,5%), sedangkan responden yang kapasitas fungsi paru tidak normal adalah 39 orang (83%).

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Penggunaan Masker dan Distribusi Kapasitas Fungsi Paru

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kepatuhan Penggunaan Masker	35	74,5
	Tidak patuh	12	25,5
2	Patuh		
	Kapasitas Fungsi Paru		
	Paru	39	83
	Tidak normal	8	17
	Normal		

3.3 Analisis Bivariat

Hubungan antara kepatuhan penggunaan masker dengan kapasitas fungsi paru pada sukarelawan pengatur lalu lintas (SUPELTAS) Surakarta.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Masker dengan Kapasitas Fungsi Paru

Kepatuhan Penggunaan Masker	Kapasitas fungsi paru				Total	Sig (p)
	Tidak Normal		Normal			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Tidak Patuh	29	61,7	6	12,7	35	0,018
Patuh	10	21,3	2	4,3	12	
Total	39	83	8	17,0	47	

Berdasarkan analisis uji *Fisher's Exact* didapatkan hasil sig (*p-value*) sebesar 0,018, hasil sig (*p-value*) tersebut menunjukkan ada hubungan antara kepatuhan penggunaan masker dengan kapasitas fungsi paru pada sukarelawan pengatur lalu lintas (SUPELTAS) Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak menggunakan APD (masker) pada saat bekerja yaitu sebesar 74,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD (masker) dengan kapasitas paru.

Selain kepatuhan penggunaan masker, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kapasitas fungsi paru SUPELTAS seperti masa kerja, umur, pendidikan, pengetahuan tentang APD (masker), sikap penggunaan APD (masker), dan perilaku merokok. Dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kapasitas fungsi paru SUPELTAS tersebut dapat dilakukan pengendalian risiko terhadap kesehatan mereka. Berdasarkan keadaan tempat kerja SUPELTAS yang bekerja di tempat padat lalu lintas, pekerjaannya berisiko menimbulkan penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan pernapasan, dengan pekerjaannya tersebut SUPELTAS seharusnya menggunakan perlengkapan untuk meminimalisir timbulnya penyakit akibat kerja. Menurut Tarwaka (2014), Hirarki pengendalian risiko ada beberapa tingkatan, pengendalian hirarki yang sesuai dengan kondisi tempat kerja SUPELTAS yaitu penggunaan APD (masker), karena lingkungan kerja sudah tidak bisa diberi perlakuan untuk mengendalikan polusi udara, debu dan partikel lainnya. Masker yang dapat digunakan yaitu masker biasa, jika menggunakan masker dengan jenis N95, SUPELTAS akan kesulitan saat bekerja, karena masker terbuat dari bahan yang relatif kaku dan desain menutup rapat wajah.

Kepolisian dan SUPELTAS dapat bekerja sama membuat rancangan masker yang sesuai dengan pekerjaan SUPELTAS dan polisi yang dapat digunakan mereka saat bekerja dan membuat mereka nyaman saat menggunakan masker. Selain itu untuk mengatasi kemacetan di Kota Surakarta, pihak kepolisian harus kerja lebih optimal untuk mengatur daerah rawan padat lalu lintas agar mengurangi kecelakaan di jalan raya dan mengurangi kemacetan tersebut. Pemerintah juga sebaiknya memperbaiki infrastruktur lalu lintas di jalan raya, agar jalan raya atau persimpangan yang tidak ada *traffic light* tidak menimbulkan kemacetan.

Peran Kesehatan Masyarakat untuk SUPELTAS, dapat melakukan promosi kesehatan setiap 2 minggu sekali pada hari sabtu saat SUPELTAS berkumpul di SATLANTAS Surakarta. Selain dapat melakukan promosi, peran Kesehatan Masyarakat lainnya yaitu melakukan *preventif*. Dalam melakukan pencegahan bagi SUPELTAS terhadap risiko tempat kerja mereka, dapat disampaikan cara penggunaan APD yang baik dan benar.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut; ada hubungan antara kepatuhan penggunaan masker dengan kapasitas fungsi paru pada sukarelawan pengatur lalu lintas Surakarta didapatkan hasil sig ($p=0,018$). Terdapat SUPELTAS yang tidak patuh menggunakan masker adalah 35 orang (74,5%). Terdapat SUPELTAS yang kapasitas fungsi paru tidak normal adalah 39 orang (83%).

4.2 Saran

SUPELTAS dapat menggunakan masker, pada bagian mulut diberi lubang sendiri untuk menempatkan peluit. Untuk SUPELTAS yang sudah menggunakan masker, diusahakan rutin menggunakan, sedangkan SUPELTAS yang belum menggunakan diusahakan membiasakan diri menggunakan masker. Pihak DIKYASA dapat bekerja sama dengan pihak Dinas Kesehatan atau Puskesmas untuk melakukan pemeriksaan kesehatan SUPELTAS dan memberikan penyuluhan tentang kesehatan. Serta dapat bekerja sama dengan SUPELTAS untuk membuat rancangan masker yang dapat digunakan untuk bertugas mengatur lalu lintas. Pihak kepolisian dapat lebih optimal lagi dalam bertugas, dan pembagian jadwal untuk mengatur lalu lintas di titik-titik yang rawan macet terutama dipersimpangan yang belum ada *traffic light*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, K. R. (2014). *Peranan Polantas dalam Penertiban Pelanggaran Lalu Lintas yang Berpotensi Menyebabkan Kecelakaan Lalu Lintas di Polresta Padang*. [Skripsi Ilmiah]. Padang: Program Studi Ilmu Hukum Universitas Tamansiswa Padang.
- Indrawati, T. (2011, September 21). Jumlah Kendaraan di Solo Kian Membengkak. *Solopos*. Diakses 30 November 2016 .www.solopos.com.
- Kartikaningtyas, E. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Kapasitas Vital Paru (Studi Kasus pada Karyawan Industri Genteng HST Sokka Desa Kuwayuhan Kecamatan Pejanggoan Kabupaten Kebumen Tahun 2013)*. Semarang: Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Semarang.
- Kristiyanto, T. (2013). *Buku Sejarah SUPELTAS*. Surakarta: Satlantas Polresta Surakarta.
- Sari, R. A. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Kapasitas Vital Paru pada Pedagang Kaki Lima Terminal Induk Kabupaten Pemalang*. Semarang: Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 Di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.